

PENGGUNAAN MODEL EKONOMETRIKA UNTUK MENENTUKAN INSENTIF PERPAJAKAN BAGI INVESTOR DAN PENGARUHNYA BAGI INVESTASI

Oleh :

Sanusi Ariyanto¹

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia
sanusiariyanto@eco.uir.ac.id

Info Artikle :

Diterima : 19 Jan 2024

Direview : 24 Jan 2024

Disetujui : 10 Juni 2024

Co Author *sanusiariyanto@eco.uir.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of tax incentives for investors to invest their capital in Indonesia and calculate how many tax incentives can be given to investors. Methodology, The method used is a literature review using multiple linear analysis econometric models. Meanwhile, to test the correlation between incentives and investment in the textile sector in 2020-2021. Results, the of multiple econometric model calculations with existing data, the tax incentive amount is 73.7, with an unpredictable random error (ϵ). Meanwhile, from the correlation test, it was found that tax incentives do not affect investment in the textile industry sector.

Keywords: *Econometrics, Incentives, Investor, Taxation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh insentif perpajakan bagi investor agar dapat menanamkan modalnya di Indonesia dan menghitung berapa insentif perpajakan yang bisa diberikan kepada investor. Metodologi, Metode yang digunakan adalah dengan literatur review dengan menggunakan model ekonometrika analisis linear berganda. Sementara untuk uji korelasi antara insentif dengan investasi sektor tekstil tahun 2020-2021. Hasil dari perhitungan model ekonometrika berganda dengan data yang ada maka diperoleh besaran insentif perpajakan adalah sebesar 73.7, dengan kesalahan acak (ϵ) yang tidak dapat diprediksi. Sementara dari uji korelasi didapat bahwa insentif perpajakan tidak mempengaruhi investasi sector industry tekstil.

Kata Kunci: Ekonometrika, Insentif, Investor, Perpajakan

PENDAHULUAN

Efek dari krisis dunia yang terjadi menjadikan perekonomian dunia saat ini masih belum stabil. Pertumbuhan *Growth Domestic Bruto* (GDP) saat ini dikatakan stagnan pada angka sekitar dua sampai tiga persen. Untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia hal ini tentu saja bukanlah hal yang menggembirakan karena akan berdampak bagi perekonomiannya. Untuk menjaga pertumbuhan ekonomi, Negara-negara di dunia termasuk Indonesia berlomba-lomba untuk menarik investasi atau penanaman modal. Banyak hal dilakukan untuk menarik investasi. Salah satunya dengan memberikan insentif pajak terhadap perusahaan yang ingin berinvestasi.

Insentif perpajakan diperlukan sebagai salah satu upaya pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi di dalam negeri. Insentif perpajakan dapat berupa pemotongan pajak atau pengurangan tarif pajak untuk investasi yang memenuhi kriteria tertentu, seperti investasi dalam sektor-sektor yang dianggap strategis bagi perekonomian negara, atau investasi yang dilakukan di daerah-daerah tertentu yang membutuhkan pengembangan ekonomi. Dengan memberikan insentif perpajakan, pemerintah dapat memperkuat iklim investasi di Indonesia, yang dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian secara keseluruhan. Insentif perpajakan dapat mendorong investor untuk

mengambil risiko dalam melakukan investasi di sektor-sektor yang sebelumnya dianggap kurang menarik, dan dapat mempercepat proses pengembangan sektor tersebut.

Selain itu, insentif perpajakan juga dapat meningkatkan daya saing Indonesia dalam persaingan global dalam menarik investasi asing. Sebagai negara yang masih berkembang, Indonesia harus bersaing dengan negara-negara lain dalam menarik investasi asing. Dalam hal ini, insentif perpajakan dapat menjadi salah satu faktor penentu dalam keputusan investor asing untuk memilih Indonesia sebagai tempat untuk berinvestasi. Penemuan Knoll, dkk (2021) bahwa investasi penelitian dan pengembangan dilokasi di luar negeri menurun, hal ini menunjukkan adanya relokasi penelitian dan pengembangan intra-perusahaan di antara negara-negara tersebut pusat penelitian dan pengembangan. Efek insentif pajak agregat, yaitu jumlah dari pengaruh pajak negara tuan rumah dan negara asing, ternyata kecil dan tidak berbeda secara statistik dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan multinasional memberikan respons terhadap hal ini Insentif pajak litbang dengan merelokasi aktivitas litbang di seluruh lokasi grup dibandingkan dengan meningkatkan investasi penelitian dan pengembangan agregat mereka. Dengan demikian, insentif perpajakan merupakan salah satu instrumen yang penting bagi pemerintah dalam mendorong investasi, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan memperkuat daya saing Indonesia dalam persaingan global. Namun, pemberian insentif perpajakan juga memiliki beberapa risiko dan kelemahan. Misalnya, insentif perpajakan yang berlebihan dapat menyebabkan kehilangan penerimaan pajak dan meningkatkan defisit fiskal. Selain itu, pemberian insentif perpajakan juga dapat memicu persaingan antarnegara dalam memberikan insentif perpajakan yang lebih menguntungkan, yang dapat mengurangi manfaat dari insentif tersebut.

Dalam prakteknya, pemberian insentif perpajakan harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan analisis yang cermat mengenai kondisi ekonomi dan sosial masyarakat, serta kepentingan jangka panjang suatu negara. Insentif perpajakan dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat iklim investasi di suatu negara atau wilayah. Insentif perpajakan adalah bentuk pengurangan pajak atau penghindaran pajak yang diberikan oleh pemerintah kepada investor sebagai insentif untuk melakukan investasi di suatu wilayah atau sektor tertentu. Dan

menurut House, dkk (2017) meskipun insentif pajak investasi mendorong akumulasi modal, kemampuan mereka untuk merangsang kegiatan ekonomi agregat—terutama di sektor-sektor yang memproduksinya barang modal bersubsidi—dibatasi oleh “kebocoran” stimulus ke pihak asingprodusen melalui impor barang modal. Oleh karena itu, mekanisme produksi versus pembelian diidentifikasi dan diukur dalam makalah ini penting untuk memahami dampak pajak investasi. Insentif perpajakan secara spesifik meningkatkan produktivitas yang diperkenalkan pada tahun 2014 untuk Usaha kecil dan menengah di Jepang (Hosono et al., 2023).

Beberapa kebutuhan aplikatif insentif perpajakan dalam penguatan iklim investasi antara lain:

1. Menarik investasi: Insentif perpajakan dapat menjadi alat yang efektif dalam menarik investor ke suatu negara atau wilayah. Dengan memberikan insentif perpajakan, investor dapat merasa lebih terdorong untuk berinvestasi di wilayah tersebut karena pajak yang harus dibayar lebih sedikit. Hal ini dapat memperkuat iklim investasi di suatu wilayah dan mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Mendorong investasi di sektor tertentu: Insentif perpajakan juga dapat digunakan untuk mendorong investasi di sektor-sektor yang dianggap penting atau prioritas oleh pemerintah. Misalnya, pemerintah dapat memberikan insentif perpajakan kepada investor yang berinvestasi di sektor energi terbarukan atau industri manufaktur, yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.
3. Memperkuat daya saing: Dalam lingkungan bisnis global yang kompetitif, insentif perpajakan dapat membantu negara atau wilayah memperkuat daya saing mereka dalam menarik investasi. Dengan memberikan insentif perpajakan yang lebih menguntungkan dibandingkan negara lain, negara atau wilayah tersebut dapat menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi dan memperkuat iklim investasi mereka.
4. Mengurangi beban pajak: Insentif perpajakan juga dapat membantu investor mengurangi beban pajak yang harus mereka bayar. Dalam jangka panjang, ini dapat meningkatkan keuntungan investasi dan mendorong investor untuk melakukan investasi jangka panjang di wilayah tersebut.

Dengan adanya insentif perpajakan, investor akan merasa lebih terdorong untuk berinvestasi dan melakukan ekspansi bisnis di suatu negara. Oleh karena itu, insentif perpajakan dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan penguatan iklim investasi di suatu negara. Beberapa insentif perpajakan yang umum diberikan oleh pemerintah untuk mendorong investasi antara lain:

1. Pembebasan pajak: Pemerintah dapat memberikan pembebasan pajak sementara atau permanen untuk beberapa jenis pajak, seperti pajak penghasilan atau pajak penjualan.
2. Penundaan pajak: Pemerintah dapat memberikan penundaan pembayaran pajak selama periode tertentu, seperti pada masa awal investasi atau pada masa perluasan bisnis.
3. Pematangan pajak: Pemerintah dapat memberikan pematangan pajak untuk beberapa jenis investasi tertentu, seperti investasi dalam sektor tertentu atau investasi di daerah tertentu.
4. Kredit pajak: Pemerintah dapat memberikan kredit pajak, yaitu pematangan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan atas pembayaran pajak yang telah dibayarkan sebelumnya.
5. Pembebasan bea masuk: Pemerintah dapat memberikan pembebasan bea masuk untuk beberapa jenis barang yang dibeli untuk keperluan investasi, seperti mesin atau peralatan produksi.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti untuk menghitung berapa insentif yang diberikan pada sektor tertentu dan menguji pengaruh insentif perpajakan pada sektor industri tekstil. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perhitungan insentif dengan menggunakan model ekonometrika

KAJIAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signalling Theory dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973). Teori ini menitikberatkan pada informasi yang diberikan oleh perusahaan untuk menarik investasi. Informasi ini penting bagi investor dan pelaku bisnis mengenai gambaran untuk kelangsungan hidup investasinya. Menurut Jogiyanto (2000) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Insentif perpajakan

Insentif perpajakan adalah kebijakan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah untuk memberikan insentif kepada investor dengan memberikan pengurangan pajak pada kegiatan investasi. Insentif perpajakan dapat diberikan dalam berbagai bentuk seperti pembebasan pajak penghasilan, pembebasan pajak pertambahan nilai, pengurangan tarif pajak dan lain-lain. Tujuan utama dari insentif perpajakan adalah untuk mendorong dan memperkuat investasi dalam suatu negara. Pengaruh insentif perpajakan dalam penguatan iklim investasi telah banyak diteliti oleh para peneliti di berbagai negara. Beberapa studi menunjukkan bahwa insentif perpajakan dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan iklim investasi. Berikut adalah beberapa contoh studi terkait insentif perpajakan dan penguatan iklim investasi:

1. Menurut Yalmaev, dkk (2023) insentif perpajakan merupakan salah satu alat pengembangan sektor perekonomian. Di Federasi Rusia, penggunaan insentif pajak adalah praktik yang cukup umum. Namun, solusi desain tidak selalu tidak selalu efektif terutama pada perusahaan migas
2. Penelitian Erick (2023) memperoleh gambaran pengaruh positif dan signifikan insentif terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi. Insentif pajak atas produksi, penjualan, dan transfer serta pajak atas keuntungan dan keuntungan modal menunjukkan dampak positif yang tidak signifikan terhadap investasi; namun dampaknya tidak signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Bermpoglou, dkk (2022) menemukan itu guncangan positif terhadap insentif pajak investasi sangatlah penting. Ituguncangan sangat ekspansif dalam jangka panjang, dengan pengganda scal yang relevan secara substansial melebihi 1, namun efek ini baru terlihat setelah dua hingga tiga bertahun-tahun.
4. Appiah-Kubi, dkk (2021) mengatakan insentif pajak dilakukan untuk mengatasi penyimpangan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah di Afrika, dengan mencapai keempat tujuan tersebut, yaitu pengentasan kemiskinan, pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan, perekonomian global yang kompetitif, dan pemberdayaan perempuan, akan terhambat.
5. Studi yang dilakukan oleh Tan & Sudirman (2020) menunjukkan bahwa insentif perpajakan yang tidak tepat dapat mengurangi penerimaan negara dan mempengaruhi kebijakan fiskal

negara tersebut, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan investasi di negara tersebut.

James Poterba (2004) beberapa teori yang mempengaruhi insentif perajakan terdapat diantaranya:

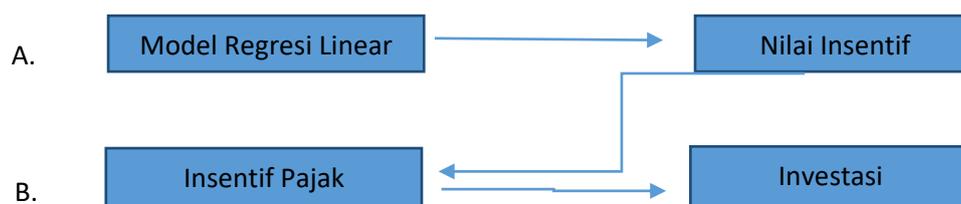
1. Efek pengaruh pajak terhadap keputusan investasi perusahaan: Artikel ini membahas bagaimana pajak mempengaruhi keputusan investasi perusahaan. Poterba mempertimbangkan bahwa pajak dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menginvestasikan modalnya, tergantung pada apakah pajak mempengaruhi biaya modal atau tidak.
2. Pengaruh pajak terhadap aliran arus kas perusahaan: Poterba juga membahas bagaimana pajak dapat mempengaruhi aliran arus kas perusahaan. Dalam artikel ini, ia mengajukan hipotesis bahwa pajak dapat mempengaruhi aliran arus kas perusahaan, terutama ketika perusahaan mengambil keputusan tentang distribusi dividen.
3. Pengaruh pajak terhadap investasi modal: Artikel ini juga membahas bagaimana pajak dapat mempengaruhi investasi modal perusahaan. Poterba mempertimbangkan bahwa pajak dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk membeli modal fisik, seperti mesin dan peralatan, dengan mempengaruhi biaya modal.
4. Pengaruh pajak terhadap risiko perusahaan: Poterba juga membahas bagaimana pajak dapat mempengaruhi risiko perusahaan. Artikel ini mempertimbangkan bahwa pajak dapat mempengaruhi risiko perusahaan karena pajak dapat mempengaruhi keputusan perusahaan tentang struktur modal dan kebijakan investasi.
5. Pengaruh pajak terhadap kesetaraan ekonomi: Poterba juga membahas bagaimana pajak dapat mempengaruhi kesetaraan ekonomi. Artikel ini

membahas bagaimana pajak penghasilan dapat mempengaruhi distribusi pendapatan dan kekayaan secara keseluruhan.

Graham (2003) menyatakan ada beberapa teori yang mendasari insentif pajak untuk investasi, yaitu:

1. Teori *Trade-off* antara Pajak dan Keuangan Perusahaan: Teori ini mengasumsikan bahwa perusahaan memiliki trade-off antara mengambil utang (yang dapat mengurangi pajak yang harus dibayar) dan menggunakan ekuitas (yang memberikan keuntungan yang lebih besar dalam jangka panjang).
2. Teori Pembiayaan Optimal: Teori ini berpendapat bahwa perusahaan harus memilih struktur modal yang optimal, yaitu kombinasi antara utang dan ekuitas yang dapat meminimalkan biaya modal mereka.
3. Teori Kelangkaan Modal: Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang memerlukan dana tambahan cenderung lebih memilih utang daripada ekuitas karena biaya modal utang biasanya lebih rendah daripada biaya modal ekuitas.
4. Teori Pajak dan Penggantian Modal: Teori ini berpendapat bahwa pajak dapat mempengaruhi keputusan perusahaan tentang pembiayaan, dan perusahaan cenderung memilih sumber pendanaan yang dapat mengurangi pajak yang harus dibayar.
5. Teori Pajak dan Risiko: Teori ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih struktur modal yang lebih berisiko karena risiko dapat mengurangi pajak yang harus dibayar.
6. Teori Pajak dan Keputusan Investasi: Teori ini berpendapat bahwa pajak dapat mempengaruhi keputusan perusahaan tentang investasi, dan perusahaan cenderung memilih proyek yang dapat mengurangi pajak yang harus dibayar.

Ada 2 kerangka berpikir dalam penelitian ini



Sumber: Penulis (2024)

Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODOLOGI PENELITIAN

Terdapat beberapa metode penelitian yang dapat digunakan dalam meneliti Insentif perpajakan dalam penguatan iklim investasi, Yang digunakan adalah studi literature yang diperkuat dengan menggunakan model analisis regresi dan analisis ekonometrik. Pemilihan metode ini karena singkatnya waktu untuk memperoleh data. Studi literatur melakukan studi literatur untuk mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang telah ada, seperti buku, jurnal, laporan pemerintah, dan dokumen terkait lainnya yang berkaitan dengan insentif perpajakan dan iklim investasi. Ada dua metode pengujian yang penulis lakukan:

1. Pengujian untuk mengetahui nilai insentif yang diperlukan suatu perusahaan dalam dalam satu sektor industry.
2. Pengujian untuk mengetahui hubungan signifikan antara variabel dependent investasi dan variable indenependent adalah insentif perpajakan.

Analisis ekonometrik Insentif perpajakan dalam penguatan iklim investasi dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi. Model regresi ini dapat membantu untuk mengetahui hubungan antara insentif perpajakan dengan penguatan iklim investasi. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis ekonometrik Insentif perpajakan dalam penguatan iklim investasi adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Variabel yang Digunakan Variabel yang digunakan dalam analisis ekonometrik iklim investasi sebagai variabel dependen (Y) dan insentif perpajakan sebagai variabel independen (X).Analisa yang digunakan adalah analisa korekasi.
2. Variabel dependen yang dapat digunakan adalah penguatan iklim investasi, yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai indikator seperti investasi dalam negeri, investasi asing, pertumbuhan ekonomi, dan sebagainya.
3. Variabel independen yang digunakan adalah insentif perpajakan, yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai indikator seperti pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak bumi dan bangunan, dan sebagainya.
4. Pengumpulan Data Data yang digunakan dalam analisis ekonometrik Insentif perpajakan dalam penguatan iklim investasi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan

Pusat Statistik, Kementerian Keuangan, dan sebagainya.

5. Penentuan Model Regresi Model regresi yang dapat digunakan adalah model regresi linier sederhana atau model regresi linier berganda. Model regresi linier sederhana dapat digunakan jika hanya terdapat satu variabel independen, sedangkan model regresi linier berganda dapat digunakan jika terdapat lebih dari satu variabel independen.
6. Estimasi Model Regresi Estimasi model regresi dilakukan dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) untuk memperoleh parameter estimasi yang terbaik.
7. Uji Hipotesis Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara insentif perpajakan dengan penguatan iklim investasi. Uji hipotesis yang dapat dilakukan antara lain uji t dan uji F.
8. Analisis Hasil Hasil analisis dapat digunakan untuk menentukan apakah insentif perpajakan berpengaruh signifikan terhadap penguatan iklim investasi atau tidak. Jika insentif perpajakan berpengaruh signifikan, maka dapat diambil kebijakan untuk meningkatkan insentif perpajakan guna memperkuat iklim investasi di negara tersebut.

Namun, sebelum memberikan insentif perpajakan, pemerintah harus mempertimbangkan dengan matang dampaknya terhadap penerima insentif, masyarakat, dan negara. Pemerintah harus memastikan bahwa insentif perpajakan tidak menimbulkan kerugian fiskal yang signifikan dan memberikan manfaat nyata bagi penerima insentif serta masyarakat pada umumnya. Adapun beberapa model linear yang dapat digunakan adalah

1. Model regresi linear insentif perpajakan untuk investasi digunakan untuk mempelajari hubungan antara insentif perpajakan dan investasi. Tujuan dari model ini adalah untuk menentukan seberapa besar pengaruh insentif perpajakan terhadap keputusan untuk berinvestasi. Secara umum, model ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX, \text{ dimana:}$$

- Y adalah variabel dependen yang merupakan jumlah investasi
- X adalah variabel independen yang merupakan tingkat insentif perpajakan

- a dan b adalah konstanta yang menggambarkan intercept dan slope dari model

Dalam konteks investasi, insentif perpajakan dapat meliputi berbagai hal seperti pengurangan pajak penghasilan, penundaan pajak, pengurangan tarif pajak, dan sebagainya. Untuk membangun model regresi linear insentif perpajakan untuk investasi, langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Kumpulkan data investasi dan insentif perpajakan dari berbagai sumber yang relevan.
- b. Lakukan analisis deskriptif untuk memahami karakteristik data seperti nilai rata-rata, standar deviasi, kuartil, dan sebagainya.
- c. Lakukan uji asumsi regresi seperti uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi regresi.
- d. Lakukan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan variabel insentif perpajakan sebagai variabel independen dan jumlah investasi sebagai variabel dependen.
- e. Evaluasi hasil analisis regresi dengan melihat nilai koefisien determinasi (R-squared) dan signifikansi statistik dari variabel independen.

Jika hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen signifikan secara statistik dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap jumlah investasi, model dapat digunakan untuk memprediksi jumlah investasi berdasarkan tingkat insentif perpajakan.

2. Model regresi linear yang lain yang dapat memberikan besaran insentif perpajakan berdasarkan *return on investment* dan *dividen payout* rasio, Penulis dapat menggunakan persamaan regresi linear sederhana seperti berikut:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$, di mana:

- Y adalah besaran insentif perpajakan
- X1 adalah *return on investment*
- X2 adalah *dividen payout* rasio
- a adalah intercept (nilai konstan)
- b1 dan b2 adalah koefisien regresi yang akan menunjukkan seberapa besar pengaruh X1 dan X2 terhadap Y

Dalam hal ini, Penulis ingin meningkatkan ekonomi makro secara agregat, jadi Penulis

dapat mengasumsikan bahwa insentif perpajakan akan meningkatkan investasi dan kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, Penulis dapat menganggap *return on investment* sebagai variabel independen yang penting dalam model Penulis.

Di sisi lain, *dividen payout* rasio juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena *dividen* yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diinvestasikan kembali dalam ekonomi. Oleh karena itu, Penulis akan memasukkan *dividen payout*

rasio sebagai variabel independen kedua dalam model Penulis. Dengan demikian, persamaan matematika untuk model regresi linear ini adalah:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$, di mana:

- Y adalah besaran insentif perpajakan
- X1 adalah *return on investment*
- X2 adalah *dividen payout* rasio
- a adalah intercept (nilai konstan)
- b1 dan b2 adalah koefisien regresi yang akan menunjukkan seberapa besar pengaruh X1 dan X2 terhadap Y

Setelah model regresi linear dibuat, Penulis dapat menggunakannya untuk memprediksi besaran insentif perpajakan yang diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Dalam hal ini, Penulis dapat memanipulasi nilai X1 dan X2 untuk melihat bagaimana perubahan nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi Y. Namun, penting untuk diingat bahwa model regresi linear hanya dapat memberikan hasil yang berguna jika data yang digunakan untuk membuat model tersebut valid dan representatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis statistik yang tepat untuk mengevaluasi kualitas data dan kesesuaian model regresi linear yang dihasilkan.

3. Model regresi linear yang memprediksi besaran insentif perpajakan berdasarkan variabel-variabel tertentu, Penulis perlu mengumpulkan data yang cukup dan melakukan analisis regresi.

Mari Penulis mulai dengan persamaan matematika untuk model regresi linear:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \varepsilon$$

- Y = Besaran insentif perpajakan
- X1 = Jumlah investasi
- X2 = *Return on investment*

- $X_3 = \text{Return on equity}$
- $X_4 = \text{Dividen payout rasio}$
- $X_5 = \text{Dupont analysis}$
- $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ adalah koefisien regresi dan ϵ adalah error term.

Tujuan Penulis adalah untuk menemukan nilai-nilai koefisien regresi yang paling baik mewakili hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dalam kasus ini, Penulis ingin menentukan besaran insentif perpajakan yang optimal untuk menarik minat investor. Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi besaran insentif perpajakan adalah:

- Jumlah investasi: Semakin besar jumlah investasi, semakin besar kemungkinan investor akan tertarik untuk berinvestasi.
 - Resiko investasi: Semakin tinggi resiko investasi, semakin besar insentif yang dibutuhkan untuk menarik investor.
 - Return on investment: Semakin besar return on investment, semakin sedikit insentif yang dibutuhkan untuk menarik investor.
 - Return on equity: Semakin besar return on equity, semakin sedikit insentif yang dibutuhkan untuk menarik investor.
 - Dividen tax: Semakin rendah dividen tax, semakin sedikit insentif yang dibutuhkan untuk menarik investor.
 - Dupont analysis: Analisis Dupont dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi return on equity, seperti profit margin, asset turnover, dan financial leverage.
4. Dalam model regresi linear, Penulis dapat menggunakan variabel-variabel ini sebagai variabel independen dan besaran insentif perpajakan sebagai variabel dependen. Dalam simulasi ini, Penulis dapat menggunakan data historis atau data simulasi untuk mengestimasi koefisien regresi. Setelah mendapatkan koefisien regresi yang optimal, Penulis dapat menggunakan persamaan matematika tersebut untuk memprediksi besaran insentif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk uji pertama digunakan data keuangan perusahaan textil tahun 2020 sedangkan untuk

pengujian. Adapun model yang digunakan adalah model regresi linear dengan variabel dengan pilihan penulis sendiri dengan mempertimbangkan data yang tersedia. Adapun model regresi yang digunakan adalah

$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6$, di mana:

- y adalah besaran insentif perpajakan
- x_1 adalah jumlah investasi
- x_2 adalah resiko investasi
- x_3 adalah *return on investment*
- x_4 adalah *return on equity*
- x_5 adalah *dividen tax*
- x_6 adalah hasil dari analisis Dupont
- $b_0, b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$, dan b_6 adalah koefisien regresi yang harus diestimasi dari data.

Untuk Uji kedua digunakan data sampel perusahaan yang dipilih secara acak sebanyak 67 perusahaan sector industry tekstil tahun 2020 dan 2021. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi dengan menggunakan perangkat lunak khusus. Dalam analisis ini, variabel insentif perpajakan digunakan sebagai variabel bebas dan variabel penguatan iklim investasi digunakan sebagai variabel terikat. Kemudian, dilakukan pengujian untuk melihat seberapa signifikan hubungan antara kedua variabel tersebut. Jika hubungan signifikan, maka Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa insentif perpajakan berkontribusi dalam penguatan iklim investasi. Namun, perlu diingat bahwa hasil analisis regresi hanya memberikan informasi tentang hubungan antara variabel dan tidak menyiratkan adanya hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, hasil analisis regresi perlu ditafsirkan dengan hati-hati dan disertai dengan pemahaman mendalam tentang konteksnya.

Hasil 1 : Nilai insentif perpajakan yang dihasilkan dari data tersebut adalah sebesar 73.7% untuk Investasi awal, dengan kesalahan acak (ϵ) yang tidak dapat diprediksi untuk perusahaan yang berinvestasi pada perusahaan textile pada tahun awal

Hasil 2. Tabel Hasil Uji Statistik

		KEBIJAKAN INSENTIF PAJAK	IKLIM INVESTASI
KEBIJAKAN INSENTIF PAJAK	Pearson Correlation	1	-.198
	Sig. (2-tailed)	-	0.067
	N	67	67
IKLIM INVESTASI	Pearson Correlation	-.198	1
	Sig. (2-tailed)	.067	-
	N	67	67

Sumber: Data diolah (2024)

Pembahasan

Pembahasan Hasil 1

Untuk menghitung jumlah insentif yang diberikan maka digunakan Persamaan matematis yang diberikan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \varepsilon$$

Dalam persamaan tersebut, variabel-variabelnya adalah:

- Y: Besaran insentif perpajakan
- X1: Jumlah investasi
- X2: *Return on investment*
- X3: *Return on equity*
- X4: *Dividen payout rasio*
- X5: *Dupont analysis*
- $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi
- ε : Kesalahan acak

Penulis menggunakan laporan keuangan tahun 2020 sebuah perusahaan tekstil yang sudah diolah sebagai berikut:

- X1 = 100 juta
- X2 = 15%
- X3 = 20%
- X4 = 50%
- X5 = 0.5

Penulis juga memiliki nilai-nilai koefisien regresi sebagai berikut:

- $\beta_0 = 10$
- $\beta_1 = 0.5$
- $\beta_2 = 0.3$
- $\beta_3 = 0.2$
- $\beta_4 = 0.1$
- $\beta_5 = 0.4$

Maka, Penulis dapat menghitung nilai Y sebagai berikut:

- $Y = 10 + 0.5(100) + 0.3(15) + 0.2(20) + 0.1(50) + 0.4(0.5) + \varepsilon$
- $Y = 10 + 50 + 4.5 + 4 + 5 + 0.2 + \varepsilon$
- $Y = 73.7 + \varepsilon$

Hal ini sesuai dengan Teori Regresi linier berganda yaitu merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas/ response (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas/ predictor (X1, X2,...Xn). Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas/ response (Y) apabila nilai-nilai variabel bebasnya/ predictor (X1, X2,..., Xn) diketahui. Disamping itu juga untuk dapat mengetahui bagaimanakah arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel - variabel bebasnya (Made Yuliana ,2016). hasil regresi linear sebagai dasar pemberin insentif pajak.

Pembahasan Hasil 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variable bernilai negatif (-0.198). Ini berarti bahwa kebijakan insentif pajak dengan iklim investasi perusahaan PMA di sektor industri tekstil terdapat hubungan negatif (tabel1). Nilai R Square (koefisien determinasi) menyatakan besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel di atas, maka besarnya koefisien determinasi (R^2) = 0,1982 = 0,04 atau 4.0%. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kebijakan insentif pajak terhadap iklim investasi bagi perusahaan PMA di sektor industri tekstil adalah sebesar 4%, sedangkan sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal tersebut mengindikasikan bahwa faktor pendorong bagi perusahaan PMA di sektor industry tekstil untuk berinvestasi di Indonesia lebih berkaitan dengan faktor lain selain insentif pajak. Kebijakan insentif pajak, terutama di bidang PPh diragukan kemanjurannya jika dikaitkan dengan realisasi PMA pada tahun 2021 yang menunjukkan penurunan dibanding tahun 2020, yaitu 32,9%.

Hal ini sesuai penelitian Camino-Mogro (2023) bahwa implementasi kebijakan insentif perpajakan tidak memiliki dampak dampaknya terhadap daya

tarik investasi baru dan penciptaan lapangan kerja baru untuk sektor-sektor prioritas dibandingkan kepada sektor-sektor yang tidak prioritas.

KESIMPULAN

Kurang efektifnya insentif pajak tersebut karena insentif pajak hanya merupakan salah satu unsur pertimbangan investasi. Insentif perpajakan dianggap tidak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap return investasi mereka, investor mungkin kurang termotivasi untuk menggunakan insentif tersebut. Dalam industri tekstil dengan tingkat persaingan yang tinggi, perusahaan mungkin merasa sulit untuk meningkatkan pangsa pasar mereka melalui investasi tambahan, walau ada insentif perpajakan. Perkembangan ekonomi global, seperti resesi atau ketidakstabilan ekonomi di berbagai wilayah, dapat mempengaruhi keputusan investasi. Dalam situasi ekonomi sulit, insentif perpajakan mungkin tidak cukup mendorong perusahaan untuk berinvestasi.

Rekomendasi

Dalam penggunaan persamaan $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$, Penulis dapat memprediksi besaran insentif perpajakan yang harus diberikan kepada perusahaan dengan kombinasi nilai X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 yang berbeda. Oleh karena itu, persamaan ini dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan keuangan perusahaan, seperti menentukan besaran insentif yang tepat untuk memotivasi perusahaan untuk meningkatkan investasi, return on investment, return on equity, dividen payout rasio, dan hasil analisis dupont. Namun, untuk memperoleh hasil yang akurat, penting untuk menggunakan teknik regresi linier berganda dan memperoleh data yang cukup untuk menghitung koefisien-koefisien β_0 , β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , dan β_5 dengan mempertimbangkan resiko usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Appiah-Kubi, S. N., Malec, K., Phiri, J., Maitah, M., Gebeltová, Z., Smutka, L., Blazek, V., Maitah, K., & Sirohi, J. (2021). Impact of Tax Incentives on Foreign Direct Investment: Evidence from Africa. In *Sustainability* (Vol. 13, Issue 15). <https://doi.org/10.3390/su13158661>
- Bermperoglou, D., Deli, Y., & Kalyvitis, S. (2022). *Investment tax incentives and their big time-to-build fiscal multiplier* (Issue WP22/12). University College Dublin, UCD School of Economics. <http://hdl.handle.net/10419/265870>
- Camino-Mogro, S. (2023). Tax incentives, private investment and employment: Evidence from an Ecuadorian reform. *Journal of International Development*, 35(7), 2129–2156. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jid.3766>
- Erick, O. (2023). Effects of Tax Incentives and Subsidies on Economic Growth in Developing Economies. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VII(VII), 567–581. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2023.70744>
- Graham, J. R. (2003). Taxes and Corporate Finance: A Review. *The Review of Financial Studies*, 16(4), 1075–1129.
- Hosono, K., Hotei, M., & Miyakawa, D. (2023). Causal effects of a tax incentive on SME capital investment. *Small Business Economics*, 61(2), 539–557. <https://doi.org/10.1007/s11187-022-00709-3>
- House, C. L., Mocanu, A.-M., & Shapiro, M. D. (2017). Stimulus Effects of Investment Tax Incentives: Production versus Purchases. *National Bureau of Economic Research Working Paper Series*, No. 23391. <https://doi.org/10.3386/w23391>
- Jogiyanto, H. (2000). *Teori portofolio dan analisis investasi* (2nd ed.). BP.
- Knoll, B., Riedel, N., Schwab, T., Todtenhaupt, M., & Voget, J. (2021). Cross-border effects of R&D tax incentives. *Research Policy*, 50(9), 104326. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2021.104326>
- Made Yuliastara (2016), Modul Regresi Linear Beganda
- Poterba, J. (2004). Taxation and Corporate Payout Policy. *American Economic Review*, 94(2), 171–175. <https://doi.org/10.1257/0002828041301416>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Tan, D., & Sudirman, L. (2020). Final Income Tax: a Classic Contemporary Concept To Increase Voluntary Tax Compliance Among Legal

Professions in Indonesia. *Journal of Indonesian Legal Studies*, 5(1), 125–170.
<https://doi.org/10.15294/jils.v5i1.37308>

Yalmaev, R., Lyubov, G., & Dugina, T. (2023).
Assessment of the Effect of Tax Incentives for

Oil and Gas Companies. *SHS Web of Conferences*, 172.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/202317202054>